



**BADAN KEAHLIAN
DPR RI**
*Bridging research to parliament
Evidence based policy making*

KENAIKAN HARGA CABAI MENJELANG HARI RAYA IDULFITRI

Yosephus Mainake
Analisis Legislatif Ahli Muda
yosephus.mainake@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Kenaikan harga komoditas pangan sering menjadi permasalahan yang memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat, salah satunya harga cabai yang mengalami kenaikan di awal tahun 2025 hingga menjelang Hari Raya Idulfitri 1446 Hijriah. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional pada 7 Maret 2025, indeks harga cabai rawit merah telah berada 49,97 persen melebihi Harga Acuan Penjualan (HAP) di tingkat konsumen. Rata-rata harga secara nasional untuk cabai rawit merah berada di harga Rp85.482,- per kilogram (kg). Harga cabai mengalami fluktuasi yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia. Di Jakarta, harga cabai rawit merah mencapai Rp85.000,-/kg setelah sebelumnya sempat menyentuh Rp120.000,-/kg. Sementara itu, di Berau, Kalimantan Timur, harga cabai melonjak tajam hingga Rp300.000/kg. Kenaikan harga cabai dikhawatirkan akan berpengaruh ke harga bahan pangan lainnya mengingat cabai merupakan salah satu komoditas utama dalam konsumsi harian. Kondisi ini menandakan adanya tekanan kuat pada inflasi pangan yang dapat memperburuk kondisi perekonomian nasional.

Lonjakan harga yang terjadi saat ini mendapat perhatian penuh dari Presiden Prabowo Subianto. Presiden Prabowo telah memanggil para menteri terkait untuk membahas hal tersebut di Istana Kepresidenan. Menteri Pertanian, Andi Amran, memastikan pemerintah segera menempuh berbagai cara untuk menekan harga cabai yang naik selama pekan pertama bulan puasa agar turun dan normal kembali. Andi Amran juga mengingatkan pengusaha, termasuk pengusaha cabai, untuk tidak sembarangan menaikkan harga cabai, bahkan sampai melewati Harga Eceran Tertinggi (HET). Menteri Perdagangan, Budi Santoso, dalam Rapat Kerja dengan Komisi VI DPR RI pada 3 Maret 2025 menjelaskan Kementerian Perdagangan (Kemendag) telah berkomunikasi dengan pusat produksi cabai di berbagai daerah, seperti Magelang, Jawa Timur, dan Sulawesi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kelancaran distribusi dan menjaga stabilitas harga cabai yang mengalami lonjakan signifikan menjelang Ramadan dan Idulfitri.

Menurut dosen Departemen Agribisnis IPB University, Dr Dwi Rachmina, kenaikan harga cabai saat ini dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor, salah satunya permintaan yang tinggi. Terdapat beberapa faktor utama kenaikan harga cabai menjelang Ramadan. *Pertama*, adanya peningkatan permintaan. Menjelang Ramadan, konsumsi masyarakat terhadap cabai meningkat signifikan karena cabai merupakan bahan utama dalam banyak masakan khas Indonesia. *Kedua*, cuaca ekstrem seperti curah hujan tinggi atau kemarau panjang yang dapat memengaruhi produksi cabai. Tanaman cabai sensitif terhadap kondisi cuaca dan curah hujan yang berlebihan. Akibatnya, pasokan cabai berkurang, sementara permintaan meningkat, yang berkontribusi pada kenaikan harga. *Ketiga*, keterlambatan pengiriman atau kurangnya pasokan di daerah tertentu yang dapat menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga.

Kenaikan harga cabai memberikan dampak yang cukup luas terhadap berbagai sektor, baik bagi rumah tangga, pelaku usaha, maupun perekonomian secara keseluruhan. Kenaikan harga ini berpotensi berpengaruh ke komoditas pangan lainnya dan menciptakan efek domino yang semakin membebani masyarakat. Jika situasi ini terus berlangsung, daya beli masyarakat bisa menurun dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Guna mengantisipasi lonjakan inflasi akibat kenaikan harga, Pemerintah Daerah dan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Bali, Jawa Barat, dan Sumatera Barat terus melakukan pemantauan terhadap pergerakan harga serta menggelar operasi pasar dan melakukan pengawasan terhadap distribusi agar tidak ada penimbunan atau praktik spekulatif yang menyebabkan lonjakan harga. Langkah ini bertujuan untuk menekan harga kebutuhan pokok agar tetap stabil sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga dan inflasi dapat dikendalikan.

Atensi DPR

Stabilisasi harga cabai penting dalam pengendalian inflasi, terutama di Indonesia di mana cabai merupakan bahan rempah utama dalam konsumsi sehari-hari. Pencapaian stabilitas harga cabai memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi dari hulu (produksi) sampai hilir, meliputi petani, kelembagaan petani, pedagang atau swasta, termasuk pemerintah. Untuk mengatasi masalah ini, koordinasi antar-instansi pemerintah yang menangani permasalahan kenaikan harga cabai hendaknya dapat berjalan dengan sinergis dan saling mendukung. DPR RI melalui Komisi VI dan IV perlu melakukan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan program pemerintah dalam pemantauan harga cabai di pasar dengan melakukan operasi pasar dan sistem distribusi cabai berjalan dengan transparan dan sesuai aturan. Hal ini agar tidak terjadi lonjakan harga yang tidak wajar di pasaran yang akan membebani masyarakat.

Sumber

badanpangan.go.id, 8 Maret 2025;
baliprawara.com, 5 Maret 2025;
cnbcindonesia.com, 3 Maret 2025;
ipb.ac.id, 3 Maret 2025;
Koran Jakarta 8 dan 9 Maret 2025;
kompas.com, 8 Maret 2025;
Media Indonesia, 4 dan 7 Maret 2025.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Mandala Harefa
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Venti Eka Satya
Teddy Prasetiawan

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Masyithah Aulia A.
Ulayya Sarfina
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi
Muhammad Insan F.
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2025



*Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making*